PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI KECAMATAN PAKUE TENGAH KABUPATEN KOLAKA UTARA

SUGIRI
E-mail: Sugirimuhammad93@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami, khususnya di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, dengan fokus pada kegiatan dan strategi penyuluhan yang digunakan untuk membina karakter Islami masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam pembentukan karakter Islami generasi muda di era globalisasi, yang memerlukan peran optimal penyuluh agama Islam sebagai pendidik dan pembimbing dalam memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran penyuluh agama Islam, mengidentifikasi bentuk kegiatan dan strategi penyuluhan yang diterapkan, serta menganalisis kontribusinya dalam membentuk karakter Islami, terutama di kalangan generasi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa penyuluh agama Islam di Kecamatan Pakue Tengah berperan strategis dalam penguatan karakter Islami dengan pendekatan komunikatif, kontekstual, dan humanis. Mereka menerapkan strategi penyuluhan yang variatif dan inovatif, seperti kegiatan rutin, pendekatan dialogis, pemanfaatan media digital, dan program "ngaji kopi," yang efektif menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Kontribusi nyata terlihat dalam perubahan positif perilaku generasi muda, termasuk peningkatan kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kesadaran beragama, meskipun tantangan partisipasi dan keterbatasan sarana di era modernisasi masih ada.

Kata Kunci: Penanaman Nilai Agama, Karakter Religius.

ABSTRACT

This research examines the role of Islamic religious counselors in strengthening Islamic character education, particularly in the Pakue Tengah District, North Kolaka Regency, focusing on the activities and strategies used to cultivate Islamic character within the community. The study is motivated by the challenges of shaping the Islamic character of the younger generation in the era of globalization, which requires the optimal role of Islamic religious counselors as educators and guides in reinforcing Islamic moral and spiritual values. The objectives of this study are to describe the role of Islamic religious counselors, identify the forms of activities and strategies used in counseling, and analyze their contributions in shaping Islamic character, especially among the youth. Using a qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, tests, and documentation, the study found that Islamic religious counselors in the Pakue Tengah District play a strategic role in strengthening Islamic character through communicative, contextual, and humanistic approaches. They implement varied and innovative counseling strategies, such as regular activities, dialogical approaches, the use of digital media, and the "ngaji kopi" program, which effectively reaches various segments of the community. The tangible

contribution is seen in the positive behavioral changes in the youth, including increased discipline, social awareness, and religious consciousness, although challenges such as participation and limitations in resources in the modern era still persist.

Keywords: Religious Value Cultivation, Religious Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang unggul, bermoral, dan berakhlak mulia.[1] Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, pendidikan karakter Islami memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.[2] Di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara, tantangan modernisasi, globalisasi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat telah memunculkan keprihatinan akan lunturnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang tua maupun tokoh agama.[3]

Kehadiran penyuluh agama Islam menjadi sangat signifikan, karena mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pembina moral masyarakat.[4] Namun, peran mereka belum sepenuhnya diteliti secara mendalam dalam kaitannya dengan pendidikan karakter Islami di tingkat kecamatan, sehingga diperlukan penelitian yang fokus menguraikan kontribusi mereka dalam penguatan nilai-nilai tersebut penyuluh agama Islam berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Mereka berperan dalam menyosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang moderat, mengajarkan akhlak mulia, serta memperkuat basis moral dan spiritual masyarakat.[5] Dalam praktiknya, penyuluhan agama sering dilakukan melalui majelis taklim, khutbah, bimbingan keluarga sakinah, penyuluhan remaja masjid, hingga pendampingan korban penyimpangan moral.[6]

Intensitas, kualitas, dan dampak dari penyuluhan agama terhadap pembentukan karakter Islami belum sepenuhnya dipetakan secara sistematis, khususnya di wilayah perdesaan seperti Pakue Tengah. Oleh karena itu, studi ini ingin mengangkat peran vital penyuluh agama Islam dalam menguatkan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam di tengah masyarakat lokal.[7] Firman Allah Swt, QS. An-Nahl/16:125, berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

[1]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2024), h . 67.

[2]Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2023), h. 3.

[3]Abdul Majid, & Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024), h. 12-13.

[4]Amin Abdullah, *Penyuluhan Agama Islam: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), h. 45.

[5]Zainal Abidin Ahmad, *Dakwah dan Penyuluhan Agama Islam di Era Modern*. (Jakarta: Kencana, 2023), h. 67.

[6]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah: Konsep, Teori, dan Praktik Penyuluhan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 45.

[7]Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual: Peran Penyuluh Agama dalam Pembangunan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani, 2023), h. 89.

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[8]

Ayat ini menegaskan metode dakwah yang penuh kearifan, kelembutan, dan kesabaran sebagai landasan utama penyuluhan agama. Seorang Penyuluh Agama harus mengedepankan pendekatan yang santun, empatik, dan berorientasi pada pembinaan, bukan penghakiman. Ini menjadi dasar etik dalam penyampaian pendidikan karakter Islami kepada masyarakat.[9]

Secara yuridis, peran penyuluh agama Islam dalam pendidikan karakter diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menyatakan bahwa lembaga keagamaan berperan dalam pendidikan karakter bangsa. Lebih luas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, regulasi dari Kementerian Agama RI, termasuk PMA Nomor 16 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penyuluhan Agama, menegaskan bahwa Penyuluh Agama adalah bagian dari upaya negara dalam mewujudkan ketahanan moral bangsa.[10]

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan agama memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter Islami. Penelitian di lingkungan masyrakat juga menunjukkan bahwa peran penyuluh agama dalam membimbing melalui kegiatan keagamaan berhasil membentuk karakter disiplin.[11] Namun, riset lokal di Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara masih minim, sehingga perlu ada penggalian konteks kultural dan sosial masyarakat setempat yang spesifik agar kebijakan penyuluhan bisa lebih tepat sasaran.

Kecenderungan degradasi moral generasi muda, lemahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan terbatasnya intervensi strategis dari para penyuluh agama di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara menjadi tantangan serius.[12] Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran nyata, metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak keberhasilan penyuluh agama dalam menanamkan karakter Islami. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menyusun model pemberdayaan penyuluh agama yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat lokal.[13]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Pakue Tengah, terlihat bahwa masyarakat umumnya masih memegang nilai-nilai

[8]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. (Jakarta: Syaamil Quran, 2024), h. 298.

[9] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7* (Terjemahan). (Jakarta: Gema Insani, 2023), h. 267.

[10]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), h. 4-5.

[11]Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta:K-Media, 2019), h. 107.

[12]M. Maragustam, *Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.* (Dayah: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. (1), 2019), h. 12.

[13]A. Aspila, & Baharuddin, *Eksistensi Penyuluh Agaa Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia*. (La Tenriruwa Jurna: Bimbingan Penyuluhan Islam, 2022), h. 115.

keagamaan, namun terdapat kecenderungan melemahnya praktik nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Beberapa tokoh masyarakat dan kepala dusun mengakui adanya peningkatan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penggunaan media sosial tanpa kontrol, serta rendahnya penghormatan terhadap tokoh adat dan agama. Hal ini adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki dengan implementasi karakter Islami dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa masjid dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan keagamaan cenderung menurun. Dari wawancara singkat dengan beberapa pengelola TPA, tercatat bahwa hanya sekitar 40–50% dari anak usia sekolah yang mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Bahkan, beberapa remaja mengaku lebih tertarik bermain game online dan nongkrong di warung kopi daripada ikut kajian keislaman atau remaja masjid. Hal ini memperlihatkan adanya tantangan besar dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter Islami pada generasi muda, yang idealnya dapat dijawab oleh peran aktif penyuluh agama di wilayah ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyuluh Agama Islam

a) Pengertian penyuluh agama Islam

Penyuluh diambil dari kata *suluh* yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penerangan bagi masyarakat.[14] Secara etimologi *penyuluh* adalah merupakan arti dari kata Bahasa Inggris *counseling*, yang sering diterjemahkan dengan menganjurkan atau menasehatkan.[15] sedangkan dalam pandangan kemenag kata penyuluh disini, mengandung arti:

> Penerangan maksudnya, penyuluh Agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Agama, hukum jual beli/ bermuamalah, hukum pernikahan, haji, puasa, zakat, kemasjid dan lain sebagainya.[16]

Jadi, penyuluh merupakan juru penerang yang menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Keberadaan penyuluh agama Islam di Indonesia beriringan dengan kebutuhan negara yang ingin mensosialisasikan program pembangunan dengan menggunakan bahasa agama, terutama pada periode Orde Baru. Di dalam salah satu pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1976, presiden Soeharto menyatakan "semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari masyarakat kita harus makin dimasyarakatkan dalam kehidupan, baik dalam hidup orang seorang maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan.[17]

Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peranannya sangat setrategis dalam rangka pembangunan mental, moral dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik dibidang keagamaan maupun pembangunan.

[14]Cikdin, *Peran Penyuluh Agama Honorer dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*. (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.1, No.1, 2023), h46.

[15]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia,* (Cet. IV Jakarta Pustaka, 2008, h. 357.

[16]Darwan, *Pengantar Bimbingan Konseling.* (Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 15

[17]Abdul Basit, *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya.* (Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1, (2014), h. 160.

Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Penyuluh agama merupakan bagian dari Da'I yaitu orang yang melaksanakan tugas dakwah. Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16:125, sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[18]

Ayat ini menekankan pentingnya metode yang bijak dan santun dalam berdakwah. Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk menyeru manusia ke jalan kebenaran dengan **hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik),** serta **mujadalah billati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang paling baik).** Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi dan perasaan orang yang diajak. Dalam ayat ini juga terdapat pengingat bahwa hidayah adalah hak prerogatif Allah SWT; hanya Dia yang mengetahui siapa yang akan menerima petunjuk dan siapa yang tersesat. Tafsir ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang penuh kasih, hikmah, dan kesabaran.[19]

b) Tujuan penyuluhan agama Islam

Tujuan dari penyuluhan agama islam antara lain adalah memberikan pembelajaran tanpa paksaan dan ancaman agar masyarakat atau subjek penyuluhan memiliki pemahaman yang cukup tentang agama Islam. Melalui penyuluhan agama islam, diharapkan agar tercipta sebuah pandangan dan kepercayaan atau bertambahnya iman seseorang terhadap Allah SWT. Dengan pemahaman dan iman yang kuat maka kehidupan. seseorang akan menjadi lebih baik karena kedua hal tersebut akan memberikan dampak positif dalam kehidupan dan membentuk pribadi yang baik, taat, dan takut untuk berbuat buruk.[20]

c) Fungsi penyuluhan agama Islam

Adapun fungsi menurtut Manhia, dalam **H. Latif,** penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya ialah sebagai berikut:

(1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai Da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhamamd SAW.[21]

(2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

[18]Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin.* (Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025), h. 271.

[19]S. Suri, *Tafsir Dakwah Q.S. An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya dengan Masyarakat*. (**Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol.** 12, No. (2), 2022), h. 66.

[20]**A. Wahid,** *Peran Penyuluh Agama dalam Ekspansi Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin.* (*Jurnal Bimas Islam*, Volume 13, Nomor (2), **2020).** 215.

[21]**H. Latif,** *Penyuluhan Agama sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus di Daerah Ekspansi Dakwah.* (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No.(1), 2022), h. 45.

masyarakat, baik persoalanpersoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.[22]

(3) Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaanya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.[23]

Penyuluh agama Islam adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan islam dalam pembangunan melalui bahasa agama. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri agama nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.

d) Strategi Penyuluh Agama Islam

Strategi penyuluh agama Islam adalah segala perencanaan seorang penyuluh agama Islam untuk meningkatkan atau mencapai tujuan tertentu terutama yang bersifat Islami dan pemahaman akan agama, yang dimaksud adalah mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan, menentukan sasaran, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran.[24]

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat sebagai mahluk.[25] Strategi Penyuluh Agama Islam adalah pendekatan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam kurun waktu tertentu.[26]

Strategi Penyuluh Agama Islam juga mempunyai langkah-langkah untuk memberikan bantuan atau pertolongan pada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah di dalam hidupnya agar mampu mengadakan reaksi agamis yang timbul penuh dengan kesadaran yang dapat mencapai suatu yang diharapkan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[27]

Strategi Penyuluh Agama Islam juga adalah suatu perencanaan yang disusun dengan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu dengan memberikan penerangan, petunjukan dan bimbingan kepada masyarakat binaan agar senantiasa berada di jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan sunah. Strategi Penyuluh Agama Islam juga tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama Islam. Tugas pokok Penyuluh Agama Islam diatur dalam Keputusan Menteri Koordinator Negara Bidang Pengawasan Pembangunan dan

[22]Manhia, *Peran Penyuluh Agama dalam Ekspansi Dakwah di Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, h. 2018), 81.

[23]**Rasminah,** *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.* Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 38.

[24]**Asep Suryana,** *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat.* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), h. 28-29.

[25]Pamungkas, *Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat.* (Yogyakarta: CV Budi Utama2020), h. 27.

[26]**Kementerian Agama RI,** *Pedoman Operasional Penyuluh Agama Islam Non PNS.* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, Ditjen Bimas Islam, 2021), h. 17-18.

[27]**M. Nasrullah,** *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembangunan Karakter Bangsa.* Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 41.

Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASPAN/9/1999 adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama melalui bahasa agama.[28]

Karakter Islami

a) Pengertian Karakter Islam

Karakter, secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani *karasso,* berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam istilah Inggris, karakter berpadan dengan *character* yang *berarti all the mental and moral qualities that make a person, group of people, and places different from other*.[29] Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara Harfiah Hornby dalam Abdul Jalil, mengemukakan karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.[30]

Menurut Marzuki "karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatanya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat.[31]

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini mempengeruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dari sudut pengertian, karakter dan akhlak keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.[32] Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi Bahasa ARAB, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabiat. Al*-Ghazali dalam Zubaedi, mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber tibulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.[33]

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dalam Islam, karakter ini telah banyak dibahas dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin. Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan merupakan akhlak yang

[28]Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, *Keputusan Menko Wasbangpan No. 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*. (Jakarta: Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasa, 1999), h. 1.

[29]Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius.* (STAIN Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2023), hlm. 96.

[30]Abdul Jalil, *Karakter Pendidian Untuk Membentuk Pendidikan Karakter.* (Jurnal Nadwa, Vol. 6, No. 2, Oktober 2019), h. 182.

[31]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.* (Edisi Revisi, Jakarta: Amzah, 2019), 21.

[32]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

[33]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2021), h. 67.

berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Islami bermakna segala sesuatu yang bersifat keislaman, yakni sesuatu yang bersifat sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Karakter Islami dapat diartikan sebagai watak, sifat, budi pekerti, etika atau tingkah laku yang keluar dari dalam diri seseorang yang merupakan cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.[34]

Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.[35]

Sebenarnya, jika ditelaah lebih dalam tentang semua nilai-nilai karakter secara umum yang telah dirumuskan oleh para ahli, nilai-nilai tersebut tidak keluar dari norma dan inti ajaran Islam. Karena memang agama Islam merupakan *core ethical value* yakni agama sebagai sumber karakter seorang individu Nabi Muhammad SAW. diutus di muka bumi sebagai penyempurna akhlak, sesuai dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada Abu Hurairah dalam *Musnad Ahmad* Nomor 8952, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ مَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

> Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (keshalihan akhlak).[36]

Penguatan karakter yang akan diteliti oleh penulis disandarkan pada 4 sifat wajib bagi Rasul yang harus diteladani oleh seorang muslim, yaitu siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Untuk lebih mudahnya, tabel berikut akan menjelaskan contoh indikator penguatan karakter yang akan dilakukan berpedoman pada sifat wajib bagi Rasul Muhammad SAW :

Tabel 1 Indikator Penguatan Karakter Islami.[37]

Karakter Rasulullah Muhammad SAW	**Karakter Islami dalam Kehidupan**	**Indikator**
Siddiq (Jujur)	Jujur Sabar	Apa yang dilakukan sesuai kenyataan Bisa mengendalikan emosi
Amanah (Dapat Dipercaya)	Hormat Adil	Hormat kepada orang tua dan guru Tidak memihak sesuai keinginan

[34]**Iwan Hermawan,** *Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.* (*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management,* Volume 1, Nomor 2, 2020), h. 200.

[35]**Yuliharti,** *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal*. (*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management,* Vol. 1, No. (2), 2020), h. 216.

[36]**Abdullah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal,** *Musnad Aḥmad.* (Juz 4, Hadis no. 8952, Edisi Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2002), h. 274 .

[37]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 77.

Fathonah (Cerdas)	Disiplin Rajin belajar	Bisa konsekuen dengan waktu Mengisi waktu dengan hal bermanfaat
Tabligh (Menyampaikan)	Sopan santun Tanggungjawab	Memiliki sikap sosial yang baik Menyelesaikan tugas penuh tanggungjawab

Pendidikan karakter dalam prespektif Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi Bahasa Arab akhlak merupakan bentuk masdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak, dasar, adat, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Dalam pendidikan karkater Islam setidakya terdapat dua nilai yang perlu ditanamkan dalam membentuk perilaku yaitu nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah.*[38] Nilai-nilai *Ilahiyah* yang perlu ditanamkan yaitu:

a. Iman, sikap batin yang percaya kepada adanya Allah SWT.
b. Islam, sikap pasrah dengan meyakini bahwa apapun yang terjadi pasti mengandung hikmah kebaikan dari Allah SWT.
c. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT, selalu bersama hambanya dimanapun.
d. Taqwa, sikap ridha dalam menjalankan semua kewajiban serta menjauhi larangan.
e. Ikhlas, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukanhanya untuk mendapat ridha Allah tanpa pameih lahir dan batin.
f. Tawakkal, yaitu bersandar penuh dengan Allah SWT, dengan harapan dan keyakinan bahwa akan diberikan yang terbaik bagi hambanya.
g. Syukur, yaitu rasa terimakasih atas karunia serta kenimatan Allah SWT,.
h. Sabar, yaitu tabah lahir dan batin dalam menghadapi cobaan besar maupun kecil dalam kehidupan.[39]

Adapun nilai-nilai *Insaniyah* yang terkait dengan nilai-ilai budi luhur, sebagai berikut:

a. *Sillat al-rahmi* yaitu rasa cinta kasih antar sesama.
b. *Al-Ukhuwah* yaitu rasa persaudaraan yang baik kepada muslim maupun non muslim.
c. *Al-Musawamah* yaitu sikap dalam memandang harkat dan martabat manusia adalah sama.
d. *Al-Adalah* keseimbangan dalam memandang, menilai tau menyikapi suatu hal.
e. *Husnu al-Dzan* yaitu berprasangka baik ke sesama manusia.
f. At-Tawadlu yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
g. *Al-Wafa* yaitu menepati janji.

[38]Muhammad Riza, Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam, Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 76.

[39] Dian Popi Oktari Dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.* (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, 2019), 44.

h. *Insyirah* yaitu sikap menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
i. *Al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya.
j. Iffah atau ta'afuf yaitu sikap penuh harga diri tapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
k. *Qawamiyyah* yaitu tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
l. *Al-munfiqun* yaitu mau menolong sesama manusia terutama kepada yang kurang beruntung.

Membentuk karakter anak sejak dasar merupakan tugas utama bagi seluruh elemen masyarakat mulai dari keluarga, masyarakat serta sekolah. Tidak dipungkiri karakter setiap anak dapat membawa kemana arah perilaku anak-anak tersebut ketika sudah dewasa kelak. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good) hal ini saling berkaitan satu sama lain.[40]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Pakue Tengah karena mudah dijangkau dan relevan dengan konteks penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan teologis-normatif, psikologis, bimbingan, dan sosiologis untuk memahami fenomena yang terjadi. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan kunci di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi terkait. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang melakukan observasi mendalam, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menggali informasi terkait peran penyuluh agama Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung peran penyuluh agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan terkait, dan dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen yang relevan dengan penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama: reduksi data untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh, penyajian data untuk mengelompokkan informasi yang relevan, dan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah berdasarkan bukti yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi penyuluhan agama Islam dalam membentuk karakter Islami masyarakat di kecamatan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

Para Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas mereka sebagai pembimbing spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam secara damai dan membina umat agar berakhlak mulia. Kesadaran mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan formal di masjid atau

[40]Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 7-8.

majelis taklim, tetapi juga mencakup keterlibatan langsung dengan masyarakat untuk memahami masalah sosial yang dihadapi warga dan memberikan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai seorang penyuluh, mereka merasa peran mereka lebih dari sekadar memberikan ceramah; mereka harus aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu penyuluh agama menekankan pentingnya menjadi teman yang bisa dipercaya oleh warga, dengan tujuan untuk memberikan jalan keluar yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penyuluh agama juga merasa bahwa peran mereka lebih luas, tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membimbing masyarakat untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama. Mereka berusaha menenangkan hati warga, memberikan semangat, dan mengajarkan akhlak yang baik agar kehidupan mereka menjadi lebih damai. Selain itu, penyuluh agama sadar bahwa mereka dihadapkan pada berbagai masalah sosial yang perlu diselesaikan, seperti pertengkaran antarwarga. Mereka berkomitmen untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan pendekatan yang lembut dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam peran aktif mereka dalam meredakan ketegangan sosial dan mendamaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Melalui observasi, terlihat bahwa penyuluh agama Islam di Kecamatan Pakue Tengah berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik keagamaan maupun sosial. Mereka aktif dalam kegiatan rutin seperti pengajian di masjid, pembinaan remaja masjid, dan pelatihan mengaji anak-anak. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan pendampingan muallaf. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluh agama tidak hanya berperan dalam pembinaan keagamaan tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, baik tokoh masyarakat, jamaah masjid, maupun remaja masjid, mereka merasa manfaat yang besar dari kehadiran penyuluh agama yang selalu berusaha memberikan pengetahuan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penyuluh agama di Kecamatan Pakue Tengah menggunakan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual dalam berdakwah, menyesuaikan materi dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Mereka sering menggunakan bahasa lokal atau perumpamaan yang familiar bagi masyarakat agar pesan agama mudah dipahami dan diterima. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah "turun langsung" ke kelompok-kelompok kecil, seperti kelompok tani, ibu rumah tangga, dan komunitas pemuda. Pendekatan ini memungkinkan penyuluh agama untuk menyampaikan pesan secara personal dan lebih mendalam, membuat warga merasa lebih dekat dan mudah mengerti. Hal ini juga menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai, sehingga dakwah bisa diterima tanpa adanya tekanan atau kesan digurui.

Namun, tantangan yang sering dihadapi oleh para penyuluh adalah rendahnya minat masyarakat, terutama di kalangan remaja dan pria dewasa yang sibuk dengan pekerjaan mereka. Meskipun demikian, penyuluh agama terus berupaya mengatasi tantangan ini dengan cara-cara yang kreatif. Salah satunya adalah dengan menggabungkan kegiatan dakwah dengan kegiatan sosial dan ekonomi, seperti gotong royong atau pelatihan usaha, agar masyarakat merasa lebih tertarik dan terlibat. Dalam wawancara, beberapa penyuluh agama mengungkapkan bahwa mereka berkoordinasi dengan kepala desa dan tokoh masyarakat untuk mendukung kegiatan mereka, sehingga dapat menarik lebih banyak peserta.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan agama. Beberapa penyuluh agama mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya mengajak masyarakat untuk menghadiri pengajian, tetapi juga mengintegrasikan dakwah dalam kegiatan yang memiliki manfaat langsung bagi masyarakat. Sebagai contoh, pelatihan tani atau kegiatan sosial lainnya diselingi dengan penyuluhan agama, yang membuat warga merasa lebih terbantu dan tertarik untuk ikut serta. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa penyuluh agama

berhasil mengadopsi metode ini dengan baik, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial secara bersamaan.

Meskipun terdapat tantangan besar dalam mengajak warga, khususnya kaum pria, untuk berpartisipasi dalam kegiatan agama, para penyuluh agama tetap gigih dan tidak putus asa. Mereka terus berusaha dengan pendekatan yang ramah dan memahami kondisi masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan bahwa penyuluh agama sering datang langsung ke warga, berbicara dengan cara yang santai, dan memberi contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab, sehingga warga merasa lebih nyaman dan tertarik untuk mengikuti kegiatan agama yang mereka adakan. Pendekatan ini membantu meningkatkan kesadaran agama di kalangan masyarakat yang sebelumnya kurang tertarik.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam penyuluhan agama di Kecamatan Pakue Tengah masih ada, seperti rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dan keterbatasan sarana, para penyuluh agama berhasil menciptakan hubungan yang kuat dengan masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan ramah. Dokumentasi kegiatan, termasuk foto-foto dan laporan program yang terintegrasi dengan kegiatan sosial, menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh penyuluh agama tidak hanya terbatas pada ceramah di masjid tetapi juga melibatkan kegiatan yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan agama yang dilakukan oleh para penyuluh agama di Kecamatan Pakue Tengah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter Islami masyarakat, meskipun masih dalam tahap awal dan belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Bentuk Kegiatan dan Strategi Penyuluhan yang Digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam Membina Karakter Islami Masyarakat di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

Kegiatan penyuluhan agama yang rutin di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara, mencakup pengajian mingguan di masjid dan mushalla, khutbah Jumat, pembinaan kelompok remaja masjid, bimbingan keluarga sakinah, serta kajian ke-Islaman untuk ibu-ibu di majelis taklim. Selain itu, beberapa penyuluh juga menyelenggarakan pelatihan baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak dan kelas keagamaan informal di rumah-rumah warga. Kegiatan ini bertujuan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara berkesinambungan dan memastikan bahwa semua kalangan bisa berpartisipasi tanpa harus menunggu acara besar. Para penyuluh agama aktif terlibat dalam kegiatan ini, memberikan dampak positif dalam penguatan iman dan pemahaman agama di masyarakat.

Kerja sama yang erat antara masyarakat dan penyuluh agama memperkuat kegiatan keagamaan di tingkat lokal. Setiap minggu, ada pengajian rutin di masjid dan khutbah Jumat yang disampaikan secara bergiliran, serta pembinaan remaja masjid dan bimbingan keluarga dari penyuluh. Ketua takmir masjid mencatat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena mencakup semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Keberadaan penyuluh agama yang aktif membuat masjid semakin ramai dan hidup, karena kegiatan tidak hanya terfokus pada acara besar saja, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan.

Penyuluh agama juga berperan dalam memberikan kajian yang mudah dimengerti oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu-ibu di majelis taklim. Mereka memberikan bimbingan tentang keluarga sakinah, dan kadang datang langsung ke rumah warga jika diperlukan bimbingan khusus. Keterlibatan penyuluh agama dalam membimbing masyarakat dengan cara yang santai dan mudah dipahami membuat pembelajaran agama lebih menyenangkan dan interaktif. Remaja masjid pun merasakan manfaat dari pendekatan ini, karena mereka tidak hanya diajari tentang akhlak dan shalat, tetapi juga diajak untuk berdiskusi agar mereka lebih paham tentang agama tanpa merasa digurui.

Pendekatan yang digunakan oleh penyuluh agama sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Mereka mengadopsi pendekatan dialogis dan partisipatif, terlebih dahulu mendengarkan masalah masyarakat sebelum memberikan nasihat. Penyuluh agama juga menyesuaikan gaya komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari istilah-istilah yang sulit dimengerti. Dalam beberapa kasus, penyuluh agama juga mengadaptasi pendekatan mereka dengan kearifan lokal, seperti menggunakan logat daerah atau memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari, yang membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan lebih dekat dengan masyarakat.

Salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh penyuluh agama adalah "Ngaji Kopi," sebuah kegiatan diskusi keagamaan yang diselenggarakan di warung kopi atau rumah warga dengan suasana santai. Inovasi ini sangat efektif untuk menarik partisipasi pemuda dan bapak-bapak yang biasanya kurang terlibat dalam pengajian konvensional. Banyak yang merasa lebih nyaman mengikuti pengajian yang diselenggarakan dalam suasana yang akrab dan santai, seperti yang disampaikan oleh seorang remaja masjid yang merasa lebih terbuka untuk bertanya tentang agama ketika acara dilakukan di warung kopi. Bahkan, meskipun "Ngaji Kopi" lebih sering diikuti oleh bapak-bapak dan pemuda, para ibu juga merasakan dampak positifnya karena mereka dapat melihat perubahan sikap suami mereka setelah mengikuti acara ini.

Keberhasilan "Ngaji Kopi" sebagai inovasi dalam dakwah mendapat dukungan luas dari masyarakat. Kegiatan ini disambut baik karena bisa mengatasi hambatan waktu dan jarak yang sering dihadapi masyarakat untuk hadir di masjid. Beberapa tokoh masyarakat dan ketua RT menilai bahwa pendekatan santai dan lebih fleksibel seperti "Ngaji Kopi" berhasil menjangkau warga yang jarang datang ke masjid. Penyuluh agama yang menggabungkan kegiatan sosial dengan pengajian membuat dakwah terasa lebih relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang menyesuaikan budaya dan kebiasaan lokal dapat lebih efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kontribusi Penyuluhan Agama Islam dalam Membentuk dan Mengarahkan karakter Islami Masyarakat, Khususnya di Kalangan Generasi Muda di Kecamatan Pakue Tengah Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara.

Penyuluhan agama Islam di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara, telah berhasil membawa perubahan signifikan dalam karakter generasi muda, terutama dalam hal kedisiplinan dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Para remaja yang sebelumnya pasif atau kurang disiplin kini mulai menunjukkan sikap lebih sopan, aktif dalam pengajian, dan lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Meskipun perubahan tidak terjadi secara instan, penyuluh agama melihat hasil positif dari pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penyuluh agama, meskipun perubahan memakan waktu, pembinaan yang rutin mulai membuahkan hasil yang terlihat jelas di kalangan remaja.

Keberhasilan penyuluhan agama ini semakin diperkuat dengan pendekatan yang penuh pengertian dan tidak memaksa. Penyuluh agama mampu mengubah sikap dan minat generasi muda untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan. Remaja masjid yang awalnya kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan kini mulai aktif berpartisipasi, bahkan mengajak teman-teman mereka untuk ikut serta. Pendekatan yang sabar dan penuh perhatian juga terlihat memberikan dampak positif pada perilaku remaja, seperti yang diungkapkan oleh seorang pemuda desa yang merasakan perubahan dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama.

Selain itu, bimbingan yang diberikan oleh penyuluh agama juga membawa perubahan signifikan dalam diri anak-anak, dengan pembentukan akhlak yang lebih baik. Orang tua yang sebelumnya kesulitan mengajak anak mereka beribadah kini

melaporkan bahwa anak mereka lebih sering ikut pengajian dan membantu di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dan pendekatan yang penuh perhatian dari penyuluh agama telah membuahkan hasil yang nyata dalam mengubah perilaku anak-anak menjadi lebih sopan, disiplin, dan bertanggung jawab.

Peran penyuluh agama juga sangat dirasakan di lingkungan pendidikan. Guru-guru melaporkan bahwa murid-murid yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan agama menunjukkan sikap yang lebih disiplin dan sopan, baik di dalam maupun di luar kelas. Penyuluhan agama yang dilakukan di luar sekolah terbukti memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter positif pada siswa, dengan penekanan pada nilai-nilai agama yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Konsistensi dalam penyuluhan agama juga diperlihatkan melalui pendekatan yang berkelanjutan, di mana penyuluh agama tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam kegiatan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan contoh nyata, penyuluh agama berhasil membimbing generasi muda untuk memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan ketaatan beragama. Ini terlihat dalam kehidupan remaja yang aktif di masjid dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, yang menunjukkan peningkatan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai-nilai moral dan religius.

Pendekatan penyuluhan yang mengutamakan komunikasi yang santai dan tidak menggurui juga berperan penting dalam menarik minat remaja untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Banyak pemuda yang lebih terbuka untuk berdiskusi tentang agama ketika penyuluh agama menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode penyuluhan yang interaktif dan melibatkan diskusi ringan atau kegiatan kreatif seperti lomba dakwah dan nasyid telah berhasil menarik perhatian generasi muda yang biasanya kurang tertarik dengan pengajaran agama secara formal.

Secara keseluruhan, penyuluhan agama di Kecamatan Pakue Tengah telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter Islami generasi muda. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa kegiatan penyuluhan agama tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga memperbaiki perilaku remaja, yang lebih aktif dalam ibadah dan kehidupan sosial. Penyuluh agama, dengan pendekatan yang sabar, kreatif, dan berkelanjutan, telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam diri generasi muda, meskipun tantangan zaman dan pengaruh modernisasi masih terus ada.

KESIMPULAN

Peran Penyuluh Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter Islami di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara, sangat penting melalui pendekatan komunikatif, kontekstual, dan humanis, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan, seperti pengajian rutin, pendekatan dialogis yang ramah, pemanfaatan media digital, dan inovasi seperti "ngaji kopi," berhasil membina karakter Islami masyarakat, khususnya generasi muda. Penyuluh agama Islam memberikan kontribusi nyata dalam membentuk dan mengarahkan karakter Islami generasi muda dengan pendekatan yang sabar, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan mereka, menghasilkan perubahan positif dalam perilaku, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kesadaran beragama, meskipun masih menghadapi tantangan partisipasi dan keterbatasan sarana di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Penyuluhan Agama Islam: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.

Abidin Ahmad, Zainal. *Dakwah dan Penyuluhan Agama Islam di Era Modern*. Jakarta: Kencana, 2023.

Abu Al-Qurthubi, Abdullah Muhammad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an: Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam, 2023.

Aditiya, Fikri Dwi. *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Purbosembodo Kecamatan Metro Kibang*. Penelitian, Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024.

Ainun, Nabilah Najwa dan Darmaningrum, Khaerunnisa Tri. *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 7 No. 1, 2025.

Firmansyah, Mokh. Iman dkk. *Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 21, No. (1), 2023.

Gunawa. *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2024.

Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual: Peran Penyuluh Agama dalam Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2023.

Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian,* Cet. III; Malang: Unismuh Malang, 2018.

Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Hermawan, Iwan. *Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management,* Volume 1, Nomor 2, 2020.

Hilyah dkk,. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Penerbit Guepedia, 2023.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga, 2019.

Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Jalil, Abdul. *Karakter Pendidian Untuk Membentuk Pendidikan Karakter.* Jurnal Nadwa, Vol. 6, No. 2, Oktober 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia: Edisi Standarisasi*. Jakarta: Syaamil Quran, 2024.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama, 2020.

Kementerian Agama RI, *Panduan Penyuluh Agama*. Edisi Revisi, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Agama dan Urusan Haji, 2017.

Kementerian Agama RI, *Rsam Utsmani Mushaf Terjemahn dan Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin.* Jakarta: Makatabh Al-Fatih, 2025.

Kementerian Agama RI**.** *Pedoman Operasional Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, Ditjen Bimas Islam, 2021.

Koesoema Albertus, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2023.

Latif, H. *Penyuluhan Agama sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus di Daerah Ekspansi Dakwah. Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 6, No. (1), 2022.

Majid, Abdul & Dian, Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.

Manhia. *Peran Penyuluh Agama dalam Ekspansi Dakwah di Masyarakat*

Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, h. 2018.

Maragustam, M. *Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. (Dayah: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. (1), 2019.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.

Marzuki. P*endidikan Karakter Islam*. Edisi 1, Cetakan ke-3. Jakarta: Amzah, 2019.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam.* Edisi Revisi, Jakarta: Amzah, 2019.